

## MENGGAGAS MODEL PENDIDIKAN KELUARGA BERBASIS BUDAYA ANTI KORUPSI

Suyahman

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Veteran Bangun Nusantara

E-mail: [sym\\_62@yahoo.com](mailto:sym_62@yahoo.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan model pendidikan keluarga berbasis budaya anti korupsi. Desain penelitian adalah kualitatif. Subyek penelitiannya keluarga di wilayah kecamatan Kartasura, sedangkan objek penelitiannya budaya anti korupsi. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi, Wawancara dan observasi. Sumber datanya adalah anggota keluarga di kecamatan. Teknik samplingnya proporsional random sampling. Teknik analisis data digunakan teknik interaktif yang terdiri dari 3 langkah yaitu: reduksi data, display data dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pendidikan keluarga berbasis budaya anti korupsi harus dimulai dari sikap, perilaku dan tindakan anggota keluarga yang mencerminkan budaya anti korupsi, diantaranya: kejujuran, kedisiplinan, keadilan, keterbukaan, kekompakan, kerjasama, kepedulian yang semua itu diwujudkan melalui keteladanan dimulai dari orang tua, serta anggota keluarga lainnya. Tata tertib keluarga harus berlaku bagi semua anggota keluarga sehingga siapapun yang melanggar harus ditindak tanpa kecuali. Hal-hal kecil yang berpotensi korupsi harus di jauhi dan dihindari, misalnya ayah atau ibu datang terlambat, anak pulang sekolah terlambat, menjalankan ibadah terlambat, dan sebagainya. Di setiap ruangan termasuk kamar tidur anggota keluarga harus diberikan pesan-pesan yang mengandung nilai budaya anti korupsi, demikian pula perlu ada komitmen adanya penghargaan dan hukuman misalnya sikap, perilaku dan tindakan anggota keluarga selama, sebulan, setahun dst mencerminkan budaya anti korupsi perlu diberikan penghargaan sesuai dengan kemampuan keluarga, sedangkan anggota keluarga yang sikap, perilaku dan tindakannya bertentangan dengan budaya anti korupsi diberikan hukuman yang bersifat edukatif.

**Kata-Kata Kunci:** Pendidikan keluarga dan Budaya Anti Korupsi

### PENDAHULUAN

Undang undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 menjelaskan Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar

menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Upaya mewujudkan tujuan pendidikan nasional menjadi tanggung jawab pada tri pilar pendidikan yaitu pemerintah melalui pendidikan formal, keluarga melalui pendidikan in formal dan masyarakat melalui

pendidikan non formal. Masing-masing jalur pendidikan tersebut dapat memainkan peranannya sesuai dengan potensi, kemampuan dan karakteristinya masing-masing.

Khusus pada jalur pendidikan informal berdasarkan pada pasal 27 UU nomor 20 tahun 2003 dijelaskan bahwa . (1) Kegiatan pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri.(2) Hasil pendidikan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) diakui sama dengan pendidikan formal dan nonformal setelah peserta didik lulus ujian sesuai dengan standar nasional pendidikan. (3) Ketentuan mengenai pengakuan hasil pendidikan informal sebagaimana dimaksud dalam ayat (2) diatur lebih lanjut dengan Peraturan Pemerintah.

Pendidikan informal adalah pendidikan dalam keluarga yang berlangsung sejak anak dilahirkan. Dalam keluarga yang memahami arti penting pendidikan keluarga, maka ia akan secara sadar mendidik anak anaknya agar terbentuk kepribadian yang baik. Sedangkan dalam keluarga yang kurang mengerti arti penting pendidikan keluarga, maka perilaku sehari-hari secara tidak sadar adalah pendidikan buat anak

Pendidikan informal sama sekali tidak terorganisasi secara struktural, tidak terdapat penjenjangan kronologis, tidak mengenal adanya ijazah, waktu belajar sepanjang hayat, dan lebih merupakan hasil pengalaman individual mandiri dan pendidikannya tidak terjadi di dalam medan

interaksi belajar mengajar buatan (Aini, Wirdatul. 2006). Menurut DR. Philip H. Coombs, pendidikan in formal ialah pendidikan yang diperoleh seseorang dari pengalaman sehari-hari dengan sadar atau tidak sadar, sejak seseorang lahir sampai meninggal. Substandi dari pendidikan informal yaitu: Agama , Budi pekerti, Etika Sopan santun, Moral dan sosialisasi. Berdasarkan pandangan tersebut maka pendidikan informal memiliki ciri-ciri: Pendidikan berlangsung terus-menerus tanpa mengenal tempat dan waktu, Guru adalah orang tua. Tidak terstruktur, Tidak adanya manajemen yang jelas.

Adapun ciri-ciri proses pendidikan dalam keluarga yang berfungsi bagi perkembangan anak adalah sebagai berikut. a) Proses pendidikan tidak terikat oleh waktu dan tempat. Artinya, proses pendidikan yang dilakukan dalam pendidikan informal tidak menentukan kapan dan di mana proses belajar itu. b) Proses pendidikan dapat berlangsung tanpa adanya guru dan murid, atau sebaliknya, proses belajar sosial atau sosialisasi berlangsung antara anggota yang satu dengan anggota yang lain, tanpa ditentukan siapa yang menjadi guru dan siapa yang menjadi murid. Namun demikian, proses belajar sosial atau sosialisasi akan dilakukan oleh orang tua, saudara, dan kerabat dekatnya. Dengan demikian, pendidikan ini sifatnya alami sesuai dengan kondisi apa adanya. c) Proses pendidikan dapat berlangsung tanpa adanya jenjang dan kelanjutan studi, proses pendidikan dalam pendidikan informal tidak adanya jenjang

yang menentukan untuk dapat melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Karena sifatnya yang informal itulah, maka hasil dari proses pendidikan dalam keluarga dapat terlihat dari kualitas diri atau kepribadian anggota keluarga dalam kehidupan sehari-hari. d) Proses dapat berlangsung antar-anggota keluarga, proses pendidikan ini berlangsung dari orang tua, saudara, paman, bibi atau kerabat terdekat dalam keluarga. Dengan demikian, tidak mengenal persyaratan usia, fisik, mental, tidak ada kurikulum, jadwal, metodologi, dan evaluasi.

Selama ini ada persepsi yang kurang pas bahwa orang tua menyerahkan pendidikan sepenuhnya pada sekolah, sehingga anaknya mau menjadi apa itu tanggung jawab sekolah. Yang lebih parah lagi jika anaknya berbuat melanggar norma-norma yang ada selalu yang disalahkan adalah pihak sekolah. Mainset ini yang harus dirubah guna menyadarkan pada orang tua bahwa orang tua memiliki andil yang besar untuk membentuk karakter dan kepribadian anak masing-masing.

Pengalaman di lapangan dari hasil pengamatan yang kami lakukan ternyata kondisi keluarga memiliki andil yang besar terbentuknya kepribadian dan karakter anak, anak yang di besarkan dalam keluarga yang broken home ternyata berpengaruh langsung pada kepribadian dan karakter anak. Hasil penelitian yang dilakukan Aisyiah (2011:56) menjelaskan bahwa anak yang dibesarkan dalam lingkungan broken home karakter anak cenderung menyimpang dari norma-

norma yang ada. Demikian juga hasil penelitian yang dilakukan oleh Suwarno (2013:21) bahwa anak yang tidak mendapatkan perhatian orang tua karena kedua orang tuanya sibuk bekerja maka si anak kepribadian dan karakternya cenderung kurang baik, karena tidak adanya keteladanan dari orang tuanya. Juga hasil penelitian yang dilakukan oleh Ruba'i (2014) bahwa anak yang berada dalam lingkungan keluarga yang tidak kondusif anak cenderung mencari pelampiasannya di luar lingkungan keluarga.

Mendasarkan pada beberapa hasil penelitian itulah, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih mendalam arti pentingnya keluarga dalam membentuk kepribadian dan karakter anak,. Dalam penelitian ini lebih difokuskan pada model keluarga yang mampu menjadi wahana untuk membentuk karakter budaya anti korupsi. Pokok permasalahannya dirumuskan: bagaimana model pendidikan keluarga berbasis budaya anti korupsi? . Tujuan penelititannya dirumuskan untuk mendeskripsikan model pendidikan keluarga berbasis budaya anti korupsi.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif Creswell (dalam Herdiansyah, 2010: 8), menyebutkan: "*Qualitative research is an inquiry process of understanding based on distinct methodological traditions of inquiry that explore a social or human problem. The researcher builds a complex, holistic picture, analyzes words,*

*report detailed views of information, and conducts the study in a natural setting*". Meleong, mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu penelitian ilmiah, yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks social secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti (Herdiansyah, 2010: 9) Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh social yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif (Saryono, 2010: 1 Selanjutnya Sugiyono (2011:15), menyimpulkan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Dari beberapa teori-teori di atas, maka dapat kita simpulkan bahwa yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah. Dengan tujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks social secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam

antara peneliti dengan fenomena yang diteliti. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan memahami realitas sosial, yaitu melihat dunia dari apa adanya, bukan dunia yang seharusnya, maka seorang peneliti kualitatif haruslah orang yang memiliki sifat *open minded*. Karenanya, melakukan penelitian kualitatif dengan baik dan benar berarti telah memiliki jendela untuk memahami dunia psikologi dan realitas sosial. Metode pengumpulan data yang digunakan : wawancara, observasi dan dokumentasi.

Responden dalam penelitian ini adalah warga masyarakat di kecamatan kartasura yang ditetapkan dengan cara proporsional random sampling dan ditetapkan sejumlah 60 responden yang dipilih secara acak dari tiap desa 5 responden dengan karakteristik keluarga yang orang tuanya broken home, keluarga yang orang tuanya meninggal dunia, keluarga yang sibuk dengan pekerjaan, dan anak yang di asuh oleh bukan keluarganya serta anak yang tinggal di pondok pesantren. Di kecamatan Kartasura ada 12 desa/kalurahan sehingga jika tiap desa/kalurahan ditetapkan responden sejumlah 5 maka 5 responden x 12 desa/ kalurahan sehingga jumlah total responden ada 60 orang.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi yang dilakukan pada 60 responden yang tersebar dalam 12 desa / kalurahan. Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis interaktif yang terdiri dari tiga tahap yaitu reduksi data, display data dan verifikasi data.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 1. Hasil Penelitian

Di dalam lingkungan Pendidikan informal, seseorang secara sadar atau tidak, disengaja atau tidak, direncanakan atau tidak, memperoleh sejumlah pengalaman yang berharga, sejak lahir hingga akhir hayatnya. Lembaga keluarga merupakan lembaga terkecil yang pertama kali dialami oleh seorang individu, yang dapat mengajarkan berbagai peran dan nilai-nilai sosial. Dalam proses sosialisasi, keluarga memiliki peranan penting, terutama dalam memperkenalkan tentang hal-hal berikut ini

a) Penguasaan Diri . Masyarakat menuntut adanya penguasaan dan penyesuaian diri dengan segala norma dan aturan yang ada terhadap anggota-anggotanya. Peranan orang tua dalam melatih anak-anaknya untuk menguasai diri dapat dilakukan dengan pelatihan bagaimana cara memelihara dan menjaga kebersihan dirinya. Penguasaan diri ini berkembang, dari yang bersifat fisik sampai emosional. Anak harus belajar menahan kemarahannya terhadap orang tua atau saudarasaudaranya. Penguasaan diri sangat penting artinya bagi kestabilan kejiwaan anak dalam pergaulan sehari-hari. Tanpa memiliki kemampuan untuk menguasai diri, maka kejiwaan anak tidak akan stabil, dan mengganggu proses perkembangannya

b) Sosialisasi Nilai-Nilai Penanaman nilai-nilai dapat dilakukan bersamaan dengan pelatihan penguasaan diri, bagaimana anak dapat meminjamkan alat permainannya kepada temannya, dan juga kepadanya

diajarkan kerjasama. Sebagai contoh, sambil mengajarkan anak menguasai diri agar tidak bermain-main sebelum mengerjakan pekerjaan rumahnya, kepadanya diajarkan nilai sukses dalam pekerjaan. Nilai-nilai demikian sangat besar fungsinya bagi proses internalisasi kebiasaan baik pada anak

c) Sosialisasi Peranan-Peranan Sosial Pengenalan dan belajar tentang peran-peran sosial dapat terjadi melalui interaksi dalam keluarga. Setelah dalam diri anak tertanam penguasaan diri, dan nilai-nilai sosial yang dapat membedakan dirinya dengan orang lain, ia mulai mempelajari peran-peran sosial yang sesuai dengan gambaran dirinya. Ia mempelajari peranannya sebagai anak, sebagai saudara (kakak/adik), sebagai laki-laki atau perempuan.

Lingkungan keluarga merupakan tempat seseorang memulai kehidupannya. Keluarga membentuk suatu hubungan yang sangat erat antara ayah, ibu dan anak. Hubungan tersebut terjadi karena anggota keluarga saling berinteraksi. Dari lingkungan itulah anak mengalami proses pendidikan dan sosialisasi awal.

Keluarga memberikan pendidikan pertama bagi anak. Sifat dan tabiat anak sebagian besar di ambil dari kedua orang tuanya, dengan kata lain sifat dan kepribadian anak merupakan cerminan perilaku atau didikan orang tuanya. Namun terkadang orang tua tidak mengetahui apa peranan mereka selaku keluarga dalam mendidik anak sebagai lembaga pendidikan pertama. Maka dari itu makalah ini saya berjudul "perana keluarga dalam mendidik anak sebagai lembaga pendidikan pertama" untuk

mengetahui apa peran keluarga, bagaimana peran keluarga dan apa mamfaat peran keluarga dalam mendidik anak sebagai lembaga pendidikan pertama. Begitu urgennya peran keluarga dalam membentuk kepribadian dan karakter anak. Namun demikian banyak orang tua yang tidak menyadari atas peran tersebut. Berdasarkan temuan di lapangan banyak keluarga yang tidak peduli dengan anaknya. Hal ini karena persepsi yang salah dari keluarga yang menganggap bahwa kepribadian dan karakter anaknya dibentuk di sekolah, sehingga keluarga tidak perlu disibukan dengan kegiatan membentuk kepribadian dan karakter anaknya. Persepsi ini harus segera diluruskan untuk memberikan kesadaran yang mendalam pada setiap keluarga dalam membentuk karakter dan kepribadian anaknya. Teori skinner yang menghubungkan interaksi aktif antara stimulus dan raspon barangkali cocok diterapkan dan melandasi interaksi orang tua dengan anaknya di dalam keluarga. Apa yang dilihat anak dalam keluarga akan menginspirasi sikap, perilaku dan perbuatan anaknya. Karena itu keteladana orang tua menjadi kunci utama dalam membentuk karakter dan kepribadian anak di rumah.

Dalam penelitian ini dibatasi mendeskripsikan model pendidikan keluarga berbasis budaya anti korupsi. Budaya anti korupsi sengaja peneliti angkat karena di dasarkan atas suatu realita bahwa fenomena korupsi sudah mnjadi virus yang dapat emngancam kepribadian generasi muda. Korupsi merupakan masalah yang sangat populer di masyarakat sehingga banyak definisi yang muncul sesuai dengan

aspeknya masing-masing. Akibatnya, jarang kita temui definisi yang cukup lengkap dan sempurna dalam menjelaskan korupsi. Wikipedia yang merupakan salah satu ensiklopedia online menyebutkan bahwa Korupsi berasal dari bahasa Latin: *corruptio* dari kata kerja *corrumpere* yang bermakna busuk, rusak, menggoyahkan, memutarbalik, menyogok. Secara harfiah, korupsi adalah perilaku pejabat publik, baik politikus atau politisi maupun pegawai negeri, yang secara tidak wajar dan tidak legal memperkaya diri atau memperkaya mereka yang dekat dengannya, dengan menyalahgunakan kekuasaan publik yang dipercayakan kepada mereka. Definisi ini juga tidak luput dari kekurangan karena disebutkan bahwa korupsi hanya mencakup pejabat publik yang berarti pegawai pemerintah, politisi dan tidak termasuk sektor swasta. Lebih lanjut, tindak korupsi tidak hanya mencakup penyuapan atau penyelewengan sejumlah dana, namun lebih luas dari hal itu. Misalnya, seorang mahasiswa yang izin untuk tidak masuk kuliah dengan alasan sakit, namun dia bepergian bersama temannya. Hal ini juga merupakan tindakan korupsi. Dari banyaknya definisi korupsi sulit di bedakan antara penyuapan dan hadiah. Penyuapan biasanya menimbulkan timbal balik dan hadiah tidak menimbulkan timbal balik karena di anggap sebagai hibah.

Tindakan korupsi bukanlah hal yang berdiri sendiri. Perilaku korupsi menyangkut berbagai hal yang sifatnya kompleks. Faktor-faktor penyebab bisa dari internal pelaku-pelaku korupsi, tetapi bisa juga berasal dari situasi lingkungan yang kondusif bagi

seseorang untuk melakukan korupsi. Berikut ini adalah aspek-aspek penyebab seseorang melakukan korupsi menurut : Dr. Sarlito W. Sarwo, tidak ada jawaban yang persis, tetapi ada dua hal yang jelas mendorong untuk berkorupsi , yaitu : Dorongan dari dalam diri sendiri (keinginan, hasrat, kehendak, dan sebagainya) dan Rangsangan dari luar (dorongan dari teman, adanya kesempatan, kurang kontrol dan sebagainya). Selanjutnya Andi Hamzah dalam disertainya menginventarisasi beberapa penyebab korupsi yaitu: Gaji pegawai negeri yang tidak sebanding dengan kebutuhan yang semakin tinggi , Latar belakang kebudayaan atau kultur Indonesia yang merupakan sumber atau sebab meluasnya korupsi , Manajemen yang kurang baik dan kontrol yang kurang efektif dan efisien, yang memberikan peluang untuk korupsi , Modernisasi pengembangbiakan korupsi. Analisa yang lebih detil lagi tentang penyebab korupsi diutarakan oleh Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) dalam bukunya berjudul "Strategi Pemberantasan Korupsi," antara lain : Aspek Individu Pelaku: Sifat Tamak Manusia, Moral yang Kurang Kuat , Tingkat upah dan gaji pekerja di sector public, Kebutuhan Hidup yang Mendesak, Gaya Hidup yang Konsumtif, Malas atau Tidak Mau Bekerja, Tidak Menerapkan ajaran Agama.

Berangkat dari deskripsi faktor penyebab korupsi di atas, maka kata kuncinya adalah mental dan kepribadian seseorang yang mendorong untuk melakukan korupsi. Karena itu yang perlu diatasi adalah menciptakan sikap mental untuk

tidak melakukan korupsi. Upaya untuk menumbuhkan sikap mental tidak berkoupsi harus dibangun sejak dini, artinya bahwa sejak kecil anak harus dididikkanj untuk tidak berkorupsi. Upaya medidikkan anak sejak kecil untuk tidak berkoupsi ada pada keluarga yakni orang tua masing-masing. Oleh kerana itu maka budaya anti korupsi harus dibangun dari keluarga masing-masing .

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara tersebut maka dapat ditegaskan bahwa para keluarga warga msyarakat kecamatan kartasura pada dasarnya belum semuanya memahami secara benar budaya korupsi dan budaya anti korupsi, namun demikian keluarga masyarakat kecamatan kartasura memahami secara benar bahwa pendidikan keluarga memiliki andil yang besar dalam membangun karakter budaya anti korupsi. Dari hasil wawancara juga terdeskripsikan upaya-upaya yang harus dilakukan keluarga dalam membangun budaya anti korupsi namun meskipun dengan persepsi yang berbeda akan tetapi maknanya sama. Selain itu adanya pengakuan bersama bahwa keluarga memiliki tanggung jawab dalam membentuk budaya anti korupsi anak di rumahnya, karena diterapkan pola pembiasaan dalam kehidupan keluarga yang selalu mencerminkan budaya anti korupsi.

Sedangkan berdasarkan hasil pengamatan yang peneliti lakukan terhadap responden tentang sikap, perilaku dan perbuatan sehari-hari maka dapat di des-

kripsikan sebagai berikut. Keluarga yang kondisinya broken home ternyata memiliki potensi yang sebesar kegagalannya membangun budaya anti korupsi terhadap anggota keluarganya hal ini dikarenakan rasa kepercayaan dalam keluarga yang pudar. Demikian juga orang tua yang sibuk dengan pekerjaannya masing-masing yang cenderung mengkorupsi waktu di rumahnya ternyata juga berpotensi tidak dapat membangun budaya anti korupsi di anggota keluarga di rumah karena dari hasil pengamatan anak-anak yang berada dalam lingkungan keluarga yang sibuk si anak juga pulang sekolah sering terlambat bermain semaunya karena tidak adanya keteladanan di rumah. Demikian pula anak yang di tinggal orang tuanya karena meninggal dunia ternyata juga memiliki beban psikologis anak karakter anak bercermin pada lingkungan peragulan sehingga sangat sulit untuk membangun budaya anti korupsi anak. Demikian juga anak yang di didik bukan oleh orang tuanya memiliki kecenderungan berkarakter sesuai dengan figur yang mendidiknya, karena itu jika anak didik oleh figur yang koruptor maka karakter anak juga koruptor akan tetapi jika figur yang mendidiknya tidak korupsi maka si anak juga tidak akan berkorupsi. Anak yang tinggal di pondok ternyata kedisiplinannya sebagian anak kedisiplinannya bersifat semua

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka dapat diberikan kesimpulan sebagai berikut:

1. Korupsi merupakan kejahatan yang luar biasa (*extra ordinary crime*), karena korupsi terjadi di semua bidang kehidupan, dan dilakukan secara sistematis, sehingga sulit untuk memberantasnya. Korupsi di Indonesia sudah merupakan *endemic, sistemic, dan widespread*. Korupsi bahkan sudah merampas hak-hak ekonomi, sosial dan budaya (ekosob) masyarakat banyak, sehingga harus diberantas.
2. Korupsi juga berdampak buruk terhadap perekonomian bangsa dan negara, yang pada gilirannya berakibat pada krisis moral dan ahlak bangsa. Kenyataan membuktikan bahwa akibat korupsi adalah tidak tercapainya tujuan dibentuknya negara ini, minimnya hasil pembangunan yang dinikmati rakyat banyak, serta ketidakadilan yang merajalela.
3. kebanyakan masyarakat umum memiliki persepsi yang salah tentang korupsi, yaitu: Bahwa korupsi hanya bisa dilakukan oleh pejabat atau pegawai negeri., Bahwa korupsi adalah perbuatan mengambil uang negara. Bahwa korupsi adalah urusan penegak hukum. Pegawai negeri yang menerima komisi dalam pekerjaan mereka bukanlah korupsi. Menerima hadiah dari orang yang berurusan dengan kita (karena pekerjaan), setelah pekerjaan selesai, adalah ucapan terimakasih. Membayar lebih untuk urusan SIM, KTP, dan surat-surat lain adalah hal biasa.



4. Pemberantasan korupsi harus dibangun sejak dini melalui tri pilar pendidikan yaitu pendidikan formal, pendidikan non formal dan pendidikan informal.
5. Membangun budaya anti korupsi dilakukan sejak dini yakni melalui pendidikan keluarga melalui pembiasaan-pembiasaan sikap, perilaku dan perbuatan anggota keluarga yang mencerminkan budaya anti korupsi
6. Membangun budaya anti korupsi melalui pendidikan keluarga dilakukan melalui keteladanan keteladanan sikap perilaku dan perbuatan anggota keluarga yang mencerminkan budaya anti korupsi
7. Membangun budaya anti korupsi melalui pendidikan keluarga dapat dilakukan pemasangan pesan-pesan moral budaya anti korupsi yang ditempatkan di semua sudut ruangan dengan disertai gambar-gambar yang menarik
8. Membangun budaya anti korupsi dalam pendidikan keluarga dapat juga dilakukan dengan cara menerapkan tata tertib anggota keluarga yang disertai dengan reward dan punishment untuk disiplin dan taat asas dalam melaksanakan budaya anti korupsi dalam lingkungan keluarga khususnya.
9. Pada akhirnya bahwa kurang maksimalnya keluarga dalam memberantas korupsi dikarenakan : Ketidaktahuan masyarakat tentang perbuatan apa saja yang merupakan tindak pidana korupsi, dan persepsi yang salah pada masyarakat tentang perbuatan yang termasuk korupsi, menyebabkan mereka tidak

dapat berperanserta dalam upaya pemberantasan korupsi., Ketidaktahuan tentang cara berpartisipasi dalam pemberantasan tindak pidana korupsi menyebabkan masyarakat tidak berpartisipasi dalam upaya ini dan Pemahaman dan penanaman nilai-nilai anti korupsi dalam keluarga merupakan langkah awal bagi peran serta masyarakat dalam pemberantasan tindak pidana korupsi.

## REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan penelitian di atas, maka kami merekomendasikan hal-hal sebagai berikut:

1. Pemerintah dalam hal ini dirjen pendidikan non dan informal menyusun kurikulum tentang pendidikanbudaya anti korupsi dan sekaligus mensosialisasikannya kepada seluruh warga masyarakat indonesia
2. Pemerintah melakukan seleksi keluarga yang berpotensi menjadi teladan dalam menerapkan budaya anti korupsi dan selanjutnya memberikan penghargaan yang memadai
3. Pemerintah dalam hal ini dirjen pendidikan non formal dan in formal melakukan berbagai even kompetisi baik dalam bentuk seni budaya maupun cerdas cermat dan debat tentang upaya memaksimalkan budaya anti korupsi melalui pendidikan keluarga secara kontinu dan berkesinambungan

4. Pemerintah membentuk tim sosialisasi budaya anti korupsi mulai dari tingkat pusat hingga tingkat desa

di Era Otonomi Daerah,' *Jurnal Ilmu Pendidikan* (Universitas Negeri Malang) Tahun 34 No. 2, Juli 2007, hal. 115

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aisyiah Junadi, 2011, penelitian yang berjudul peranan pendidikan keluarga dalam menumbuhkan budaya anti korupsi di kota Bandung,
- Armstrong, Thomas. 2005. *Setiap Anak Cerdas*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama
- Abdullah, M. Imron, *Pendidikan Keluarga Bagi Anak*, (Cirebon: Lektur, 2003).
- Alberta Education. (2005). *The Heart of Matter: Character and Citizenship Education in Alberta School*. Alberta: Alberta Education, Learning and Teaching Resources Branching, Minister of Education
- Berkowitz, Marvin W. dan Bier, Mellinda C. (2005). *What Works in Character Education: A Research-driven Guide for Educators*. Washington: Character Education Partnership
- Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (1999). *Strategi Pemberantasan Korupsi Nasional*. Jakarta: Pusat Pendidikan dan Pelatihan BPKP.
- Bambang Poernomo (1983). *Potensi Kejahatan Korupsi di Indonesia*. Jakarta: Bina Aksara.
- Buchory, Mochtar (2001), *Pendidikan Antisipatoris*. Jakarta: Penerbit Kanisius, 2001, hal. 71
- Buhory, M. H. (2007) 'Akuntabilitas Instansi Pemerintah dalam Bidang Pendidikan
- Berns, Roberta M., *Child, Family, School, Community Socialization and Support*, (United State: Thomson Corporation, 2007).
- Character Education Partnership. (2003). *Character Education Quality Standards*. Washington: Character Education Partnership
- Cholisin. (2004). "Konsolidasi Demokrasi Melalui Pengembangan Karakter Kewarganegaraan," *Jurnal Civics*, Vol. 1, No. 1, Juni, pp. 14-28
- Curriculum Corporation. (2003). *The Values Education Study: Final Report*. Victoria: Australian Government Dept. of Education, Science and Training.
- Halstead, J. Mark dan Taylor, Monica J. (2000). "Learning and Teaching about Values: A Review of Recent Research." *Cambridge Journal of Education*. Vol. 30 No.2, pp. 169-202.
- Effendi, Suratman, Ali Thaib, Wijaya, Dan B. Chasrul Hadi. 1995. *Fungsi Keluarga Dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia*. Jambi: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Geertz, Hildred. 1983. *Keluarga Jawa*. Jakarta: Grafiti Pers.
- Goode, William J. 1983. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Bina Aksara.
- Gunarsa, Singgih D. *Menyikapi Periode Kritis Pada Anak dan Dampaknya Pada Profil Kepribadian tahun 2001 dalam Psikologi Perkembangan Pribadi dari bayi sampai lanjut usia*. Editor: S. C. Utami Munandar. Jakarta: UI Press. 2001.

- Gatot Priowidodo (2004). *Legislatif Daerah dan Korupsi*. Sebagaimana dikutip oleh Lais Abid dalam Jurnal *Dinamika Masyarakat*, Vol III Nomor 1, Maret 2004
- Hawadi, Reni Akbar. 2001. *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Kerr, D. (1999). "Citizenship Education in the Curriculum: An International Review," *The School Field*. Vol. 10, No. 3-4
- Kirschenbaum, Howard. (2000). "From Values Clarification to Character Education: A Personal Journey." *The Journal of Humanistic Counseling, Education and Development*. Vol. 39, No. 1, September, pp. 4-20
- Lickona, Thomas. (1991). *Educating for Character: How Our schools can teach respect and responsibility*. New York: Bantam Books
- Mudjijono, Hermawan, Hisbaron, Noor Sulisty, dan Sudarmo Ali. 1996. *Fungsi Keluarga Dalam Meningkatkan Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- .Munandar, Utami. 1983. *Emansipasi dan Peran Ganda Wanita Indonesia: Suatu Tinjauan Psikologis*. Depok: UI Press.
- Murdianto, Utomo, Bambang S. 2003. *Modul Mata Kuliah Sosiologi Pedesaan*. Bogor: Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian IPB.
- Ruba'i, 2014, penelitiannya yang berjudul efektivitas pendidikan keluarga dalam menumbuhkan budaya anti korupsi di wilayah kabupaten Sleman, Yogyakarta
- Samsuri. (2004). "Civic Virtues dalam Pendidikan Moral dan Kewarganegaraan di Indonesia Era Orde Baru" *Jurnal Civics*, Vol. 1, No. 2, Desember.
- Suwarno Widodo, 2013, Dalam Peenelitiaannya yang berjudul penguatan budaya anti korupsi melalui pendidikan keluarga di wilayah kota semarang
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*
- Williams, Mary M. (2000). "Models of Character Education: Perspectives and Developmental Issues." *The Journal of Humanistic Counseling, Education and Development*. Vol. 39, No. 1, September, pp. 32-40
- Zurayk, Ma'ruf. 1997. *Aku dan Anakku*. Bandung: Al-Bayan (Kelompok Penerbit Mizan).